

ANALISIS KEBUTUHAN E-MODUL KARAKTER BERBASIS NILAI *MALAQBIQ* UNTUK MENCEGAH PERILAKU AGRESI VERBAL SISWA

Tri Zahrani Tazkirah¹, Abdullah Sinring², Aswar³, Siska Putri Ayu⁴

^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar

trizahranitazkirah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the need to develop Malaqbiq-value-based character e-modules as a guidance and counseling tool to prevent verbal aggression among seventh-grade students at SMP Negeri 1 Tinambung. This study employs a qualitative descriptive approach using a verbal aggression scale, in-depth interviews, and observations; data were collected from 40 students and 1 guidance counselor selected through purposive sampling. The data analysis process applied the Miles and Huberman model, which includes three main stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that 58% of students were identified as having a very high level of verbal aggression, while the remaining 20% fell into the high category. Forms of verbal aggression that emerged included teasing one another, cursing, calling peers by inappropriate nicknames, and using coarse language. The primary triggers of verbal aggression among students stem from strong peer conformity and weak internalization of local wisdom, particularly the “malaqbiq” values that emphasize polite language, respectful attitudes, and good social interaction. This situation is exacerbated by guidance and counseling services that have not yet adopted digital technologies such as e-modules, compounded by teachers’ challenges in contextualizing local culture. Therefore, the urgent development of malaqbiq-value-based character e-modules represents a strategic and innovative step—one that is both preventive and culturally relevant—to address student verbal aggression.

Keywords: *Need analysis, e-module, malaqbiq score, verbal aggression*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan pengembangan e-modul karakter berbasis nilai *Malaqbiq* sebagai media layanan bimbingan dan konseling untuk mencegah perilaku agresi verbal siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Tinambung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui skala agresi verbal, wawancara mendalam, dan observasi, data dikumpulkan dari 40 siswa dan 1 guru BK yang dipilih secara *purposive sampling*. Proses analisis data menerapkan model Miles dan Huberman, yang di dalamnya mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan 58% siswa teridentifikasi memiliki tingkat agresi verbal yang sangat tinggi, sementara 20% lainnya masuk dalam kriteria tinggi. Bentuk agresi verbal yang muncul antara lain saling mengejek, memaki, memanggil teman dengan julukan tidak pantas, dan berkata kasar. Pemicu utama agresi verbal pada siswa berakar pada kuatnya konformitas teman sebaya serta lemahnya internalisasi kearifan lokal, terutama nilai *malaqbiq* yang menekankan kesantunan berbahasa, sikap hormat, dan bersosialisasi dengan baik. Kondisi ini diperparah oleh pelayanan

bimbingan dan konseling yang belum mengadopsi teknologi digital seperti e-modul, ditambah lagi dengan kendala guru dalam mengontekstualisasikan budaya setempat. Oleh karena itu, urgensi pengembangan e-modul karakter berbasis nilai *malaqbiq* menjadi langkah strategis dan inovatif yang bersifat preventif dan relevan secara budaya untuk mengatasi agresi verbal siswa.

Kata Kunci: Analisis kebutuhan, e-modul, nilai *malaqbiq*, agresi verbal

A. Pendahuluan

Pendidikan modern saat ini menekankan pentingnya keseimbangan antara capaian nilai akademik dan pembentukan karakter anak. Sekolah sejatinya menjadi ruang strategis untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, peduli, dan bertanggung jawab. Sayangnya, upaya menciptakan iklim sekolah yang kondusif ini sering kali terhambat oleh munculnya tindakan agresi verbal antar-siswa.

Agresi verbal menurut ahli Infante dan Wigley (Lutfianti & Sundari, 2023) bentuk komunikasi yang menyerang dan menerendahkan harga diri individu lain, yang dapat menyebabkan rasa sakit atau malu. Dalam dunia pendidikan, keberadaan agresi verbal di lingkungan sekolah berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman serta mengurangi rasa aman bagi siswa (Ananta et al., 2025).

Perilaku yang kerap muncul dalam keseharian ini berdampak buruk pada psikologis dan hubungan

sosial korbannya. Merujuk pada Infante dan Wigley (1986), agresi verbal mencakup empat aspek berikut (Lutfianti & Sundari, 2023) : (1) menyerang karakter (*character attack*), yaitu kondisi individu yang memiliki niat menyerang karakter atau fisik seseorang secara lisan; (2) penghinaan (*insults*), terjadi ketika seseorang dengan sengaja menarik perhatian pada kelemahan orang lain dengan mengolok-oloknya; (3) ejekan (*ridicule*), ketika seseorang mengolok-olok kekurangan atau kesalahan orang lain dengan sengaja; dan (4) berkata kotor (*profanity*), penggunaan kata-kata yang merendahkan atau kasar terhadap orang lain.

Data empiris dari observasi awal di SMP Negeri 1 Tinambung pada Agustus 2025 ditemukan kecenderungan perilaku agresi verbal yang cukup tinggi di kalangan siswa kelas VII. Bentuk perilaku seperti saling mengejek, memaki, memanggil teman dengan julukan tidak pantas, serta berkata kasar saat bercanda

maupun saat terjadi masalah sering terjadi dalam keseharian siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan (Wulandari & Yusra, 2025) minimnya internalisasi etika berbahasa dan sikap saling menghormati di kalangan siswa menjadi pemicu maraknya agresi verbal. Kondisi ini diperparah oleh adanya pergeseran paradigma di mana tindakan saling menghina kini dianggap sebagai bentuk interaksi sosial yang lumrah.

Hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 1 Tinambung pada tanggal 22 Agustus 2025 menunjukkan bahwa agresi verbal dominan dipicu oleh pengaruh teman sebaya. Siswa cenderung mengadopsi kebiasaan berbahasa kasar dalam kelompoknya sebagai bentuk penyesuaian diri agar dapat diterima dalam lingkungan sosial tersebut. sejalan dengan penelitian (Fitri et al., 2025) yang menyatakan bahwa Interaksi dan dinamika saling memengaruhi dalam kelompok sebaya berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter serta keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik.

Selain faktor teman sebaya, guru BK juga menambahkan bahwa perilaku agresi verbal tersebut

disebabkan kurang terinternalisasinya nilai-nilai budaya kesopanan dan etika dalam berkomunikasi. Pada konteks sosial budaya siswa SMP Negeri 1 Tinambung yang mayoritas berasal dari suku Mandar, nilai kearifan lokal Mandar menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter. Salah satu nilai luhur yang berperan penting adalah nilai *malaqbiq*. Menurut (Nasir et al., 2024) nilai *malaqbiq* adalah konsep moralitas masyarakat Mandar yang terbagi menjadi tiga bagian: *malaqbiq pau* (baik bertutur kata), *malaqbiq kedo* (baik gerak gerik), dan *malaqbiq gauq* (baik bersosialisasi). Nilai ini mengajarkan kesantunan, penghormatan, pengendalian diri, serta etika dalam bertutur kata dan berperilaku sosial.

Permasalahan lain yang teridentifikasi adalah belum maksimalnya pemanfaatan media layanan bimbingan dan konseling. Guru BK mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum memanfaatkan media pembelajaran, termasuk penggunaan e-modul. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan guru BK dalam pemanfaatan teknologi. Penelitian (Hardiningrum, 2022)

multimedia pembelajaran interaktif mampu menarik perhatian dan menambah motivasi belajar siswa karena memadukan unsur visual, audio, animasi, dan interaktivitas dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis kebutuhan pengembangan e-modul karakter berbasis nilai *malaqbiq* sebagai upaya preventif untuk mencegah perilaku agresi verbal siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Tinambung. Analisis kebutuhan ini menjadi langkah fundamental dalam model pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*) untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kondisi nyata dan kebutuhan spesifik peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis analisis kebutuhan (*needs assessment*). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali secara mendalam kebutuhan terhadap media e-modul yang dapat dimanfaatkan dalam layanan BK guna mendukung pencegahan perilaku

agresi verbal siswa (Hux et al., 2025) Untuk memperkuat gambaran kondisi awal siswa, penelitian ini juga menggunakan skala agresi verbal sebagai instrumen pendukung, sehingga penelitian ini bersifat *mixed methods* dengan dominasi data kualitatif.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok yang dipilih secara *purposive sampling*: (1) Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tinambung sebanyak 40 siswa (kelas VII.1 dan VII.2), yang dipilih karena berada pada fase remaja awal yang rentan terhadap pengaruh teman sebaya dan menunjukkan kecenderungan perilaku agresi verbal berdasarkan observasi awal; dan (2) Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebanyak 1 orang, yang dipilih karena memiliki pemahaman komprehensif mengenai dinamika psikologis siswa dan merupakan pengguna utama media layanan yang akan dikembangkan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tinambung pada bulan Agustus 2025.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: (1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru BK menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan

pada 22 Agustus 2025 di ruang BK, mencakup: kondisi umum perilaku agresi verbal siswa, bentuk-bentuk agresi verbal yang sering muncul, faktor-faktor penyebab, strategi guru BK dalam mengatasi agresi verbal, hambatan layanan, dan kebutuhan media e-modul; (2) Observasi terhadap perilaku siswa saat jam pelajaran dan waktu istirahat untuk memahami konteks munculnya agresi verbal serta pelaksanaan layanan BK; dan (3) Skala Agresi Verbal yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek agresi verbal dari Infante dan Wigley (Lutfianti & Sundari, 2023) dengan 4 aspek utama (menyerang karakter, penghinaan, ejekan, berkata kotor), terdiri dari 20 pernyataan (10 positif, 10 negatif) dengan format skala Likert 4 pilihan (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju). Skala ini dibagikan kepada 40 siswa pada 21 Agustus 2025 sebagai data pendukung kuantitatif.

Analisis data kualitatif dilakukan menggunakan model Miles et al., (2014) yang meliputi tiga tahap: (1) Reduksi data: memilah, merangkum, dan memfokuskan data hasil wawancara dan observasi pada tema-tema yang relevan dengan kebutuhan pengembangan e-modul;

(2) Penyajian data: menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan diagram yang memudahkan interpretasi temuan; dan (3) Penarikan kesimpulan: menarik kesimpulan berdasarkan pola dan kategori yang muncul dari data, kemudian diverifikasi kembali terhadap keseluruhan data. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik: data wawancara diverifikasi dengan hasil observasi dan data skala agresi verbal, serta dilakukan *member checking* dengan informan kunci (guru BK) untuk memastikan akurasi interpretasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil wawancara guru BK pada tanggal 22 Agustus 2025 mengungkapkan bahwa bentuk agresi verbal yang paling sering muncul berupa saling mengejek, memaki, memanggil teman dengan julukan yang tidak pantas, serta berkata kasar saat bercanda maupun ketika terjadi masalah. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti di lingkungan sekolah yang menunjukkan bahwa interaksi antar siswa sering diwarnai dengan camdaan yang mengandung

unsur ejekan dan kata-kata kasar, yang terkadang berujung konflik.

Lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara guru BK, terdapat tiga faktor utama penyebab agresi verbal. Pertama, konformitas terhadap teman sebaya yang membentuk kebiasaan penggunaan bahasa kasar sebagai norma komunikasi. Kedua, kurang terinternalisasinya nilai budaya lokal Mandar, khususnya nilai *malaqbiq* yang mengajarkan bertutur kata santun, bersikap sopan, dan bersosialisasi dengan baik. Ketiga, keterbatasan media layanan BK yang masih bersifat konvensional dan belum memanfaatkan media digital interaktif. Guru BK juga mengakui bahwa belum pernah menggunakan e-modul dan mengalami keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi, sementara siswa justru menunjukkan ketertarikan tinggi pada media pembelajaran yang visual dan interaktif. Hasil observasi memperkuat bahwa siswa lebih antusias ketika pembelajaran melibatkan media visual dibandingkan metode ceramah yang cenderung membuat mereka pasif dan mudah bosan.

Hasil kualitatif tersebut semakin diperkuat oleh data kuantitatif dari pengukuran skala agresi verbal yang

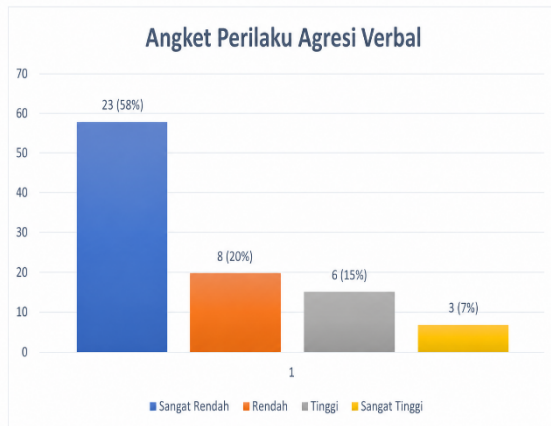
dilakukan terhadap 40 siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tinambung pada 21 Agustus 2025, diperoleh distribusi sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Skala Agresi Verbal Siswa

Kategori	Interval skor	Frekuensi	Presentase
Sangat tinggi	>80	23	58%
Tinggi	61-80	8	20%
Rendah	41-60	6	15%
Sangat Rendah	<40	3	7%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan hasil penyebaran angket agresi verbal terhadap 40 responden, ditemukan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 23 orang (58%), yang mengindikasikan bahwa perilaku agresi verbal telah menjadi pola komunikasi yang cukup mengakar di kalangan siswa. Sebanyak 8 siswa (20%) berada pada kategori tinggi, menunjukkan kecenderungan yang signifikan dalam melakukan agresi verbal. Sementara itu, 6 siswa (15%) berada pada kategori rendah dan 3 siswa (7%) pada kategori sangat rendah. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa 78% siswa berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi,

yang merupakan kondisi yang memprihatinkan dan memerlukan intervensi segera.



Gambar 1. Diagram Hasil Pengukuran Menggunakan Skala Perilaku Agresi Verbal

Gambar 1. Diagram Hasil Pengukuran Menggunakan Skala Agresi Verbal

Visualisasi berupa diagram tersebut mempertegas bahwa distribusi tingkat agresi verbal siswa masih didominasi oleh kategori sangat tinggi dan tinggi. Kondisi ini konsisten dengan temuan (Ananta et al., 2025) yang menyatakan bahwa agresi verbal di lingkungan sekolah berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman serta mengurangi rasa aman bagi siswa. Bentuk perilaku seperti ejekan maupun penggunaan kata-kata kasar dapat menghambat terciptanya kondisi belajar yang mendukung. Secara teoretis, kondisi ini realistis mengingat fase remaja awal merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh ketidakstabilan emosi, meningkatnya

pengaruh teman sebaya, dan belum matangnya kemampuan regulasi diri (Dwistia et al., 2024)

Dominasi kategori sangat tinggi (58%) mengindikasikan bahwa agresi verbal telah menjadi pola komunikasi yang cukup mengakar di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nugroho & Afriyenti, 2025) yang menyatakan bahwa agresi verbal dilakukan dengan tujuan melukai individu lain secara psikologis melalui penggunaan ungkapan atau kata-kata negatif seperti penghinaan, ejekan, maupun kata-kata kasar yang menyerang perasaan individu. Bentuk-bentuk agresi verbal yang ditemukan di SMP Negeri 1 Tinambung, yaitu menyerang karakter, penghinaan, ejekan, dan berkata kotor, sesuai dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Infante dan Wigley (Lutfianti & Sundari, 2023).

Berdasarkan temuan tingginya proporsi siswa pada kategori sangat tinggi dan tinggi, pencegahan agresi verbal membutuhkan intervensi berbasis nilai-nilai budaya lokal yang relevan dengan konteks sosial siswa. Dalam hal ini, nilai *malaqbiq* sebagai kearifan lokal masyarakat Mandar memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa. (Nasir et

al., 2024) menjelaskan bahwa nilai *malaqbiq* terbagi menjadi tiga bagian: *malaqbiq pau* (baik bertutur kata), yang mengajarkan kesantunan dalam berbicara dan menghindari ucapan kasar; *malaqbiq kedo* (baik gerak gerik), yang mengajarkan kesopanan dalam sikap dan perilaku; serta *malaqbiq gauq* (baik bersosialisasi), yang mengajarkan cara berinteraksi sosial yang harmonis. Integrasi ketiga aspek nilai *Malaqbiq* ini dalam e-modul berpotensi menjadi landasan karakter yang kuat dalam membentuk pola komunikasi siswa yang lebih santun.

Penelitian (Linda & Ahmad, 2022) mempertegas bahwa pendidikan *malaqbiq* memiliki hubungan yang sangat erat dengan moralitas karena nilai-nilai di dalamnya mengajarkan kebiasaan untuk bersikap santun dan berakhlak mulia, baik dalam berbicara, bertindak, maupun bersikap. (Ramadhana et al., 2023) juga menyatakan bahwa nilai *malaqbiq* sebagai pedoman moral mampu mengarahkan individu dalam berperilaku sehingga dapat mencegah timbulnya berbagai bentuk perilaku negatif dalam interaksi sosial. Dengan demikian, integrasi nilai *Malaqbiq*

dalam e-modul menjadi strategi yang tepat dan kontekstual untuk mencegah agresi verbal siswa.

Berdasarkan temuan wawancara dan observasi terkait kebutuhan guru BK terhadap media yang visual, kontekstual, dan interaktif, serta integrasi nilai budaya lokal, hal ini memperkuat urgensi pengembangan e-modul. Penelitian (Lastri, 2023) menyatakan bahwa e-modul merupakan bahan ajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang dapat diakses menggunakan perangkat digital, baik secara daring maupun luring, serta memiliki keunggulan berupa komunikasi dua arah, sifat interaktif, dan tersusun secara sistematis. Penggunaan e-modul juga dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling (Mutmainnah et al., 2021)

Penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas e-modul berbasis kearifan lokal dalam layanan BK. (Rahmadani et al., 2025) menunjukkan bahwa e-modul berbasis kearifan lokal melalui penerapan budaya *mappatabe* terbukti mampu memperkuat nilai kesopanan, penghormatan, dan etika sosial peserta didik. (Ramadani et al.,

2018) juga menemukan bahwa pengembangan e-modul berbasis budaya 3S (*sipakatau, sipakainga, sipakala'biri*) dinyatakan layak, praktis, dan valid digunakan sebagai upaya preventif perilaku bullying. Namun, pemanfaatan budaya Mandar, khususnya nilai *malaqbiq*, masih terbatas dalam pengembangan media layanan berbasis e-modul, sehingga penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan nilai *Malaqbiq* ke dalam e-modul karakter untuk mencegah agresi verbal.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan praktis dalam layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Tinambung, yaitu: (1) tingginya tingkat agresi verbal siswa, (2) belum tersedianya media layanan BK yang interaktif dan berbasis teknologi, dan (3) belum terintegrasinya nilai budaya lokal *Malaqbiq* dalam layanan BK. Kesenjangan ini menunjukkan adanya peluang pengembangan pendekatan layanan yang lebih komprehensif, kontekstual, dan preventif. Dengan demikian, pengembangan e-modul karakter berbasis nilai *Malaqbiq* menjadi inovasi layanan yang

sistematis dan responsif untuk mendukung pencegahan perilaku agresi verbal siswa. Temuan analisis kebutuhan ini sekaligus menjadi dasar empiris yang kuat untuk melanjutkan ke tahap pengembangan, validasi, dan uji kepraktisan produk.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Tinambung menunjukkan tingkat agresi verbal pada kategori sangat tinggi hingga tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara santun, mengendalikan emosi, dan menghargai orang lain belum berkembang secara optimal. Bentuk-bentuk agresi verbal yang muncul meliputi menyerang karakter, penghinaan, ejekan, dan berkata kotor, dengan faktor penyebab utama adalah konformitas terhadap teman sebaya dan kurang terinternalisasinya nilai budaya lokal.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah tersebut juga menyatakan bahwa layanan yang tersedia masih cenderung konvensional dan belum didukung

oleh media pembelajaran yang menarik, interaktif, serta relevan dengan budaya lokal siswa. Nilai-nilai *Malaqbiq* (*malaqbiq pau, malaqbiq kedo, malaqbiq gauq*) yang merupakan kearifan lokal masyarakat Mandar belum terintegrasi dalam layanan BK.

Berdasarkan analisis kebutuhan, pengembangan e-modul karakter berbasis nilai *Malaqbiq* dinilai relevan sebagai sarana pendukung layanan bimbingan dan konseling untuk mencegah perilaku agresi verbal siswa. E-modul ini dirancang memuat materi yang sistematis, kontekstual, serta dilengkapi dengan nilai-nilai *Malaqbiq*, ilustrasi, latihan reflektif, dan panduan praktis yang dapat membantu siswa memahami serta menerapkan komunikasi santun dalam kehidupan sehari-hari. Keunggulan e-modul terletak pada fleksibilitas akses, sifat interaktif, serta kemampuannya mendukung pembelajaran mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Ananta, S. H., Rahmawati, P., Selia, M., Puriani, R. A., & Novison, R. (2025). Analisis Kecenderungan , Faktor dan Dampak Agresi Verbal pada Anak dan Remaja. *Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(3).

Dwistia, H., Nafisah, L. T., Andana, S., Yunita, T., & Prabowo, M. A. (2024). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Remaja Awal. *Indonesian Journal of Social and Humanities*, 02(01), 20–26.

Fitri, R. P., Syafriani, S., & Putri, N. A. (2025). Pengaruh Self Esteem , Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Verbal Siswa SMA. *World Health Digital Journal*, 1(1), 32–37.

Hardiningrum, P. Y. (2022). Efektivitas Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbasis Problem Based Learning pada Muatan IPA Materi Alat Gerak Hewan untuk Siswa Kelas V SD. *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan*, 2(1), 20–31.

Hux, G., Rice, S., & Wicinski, L. B. (2025). A Socioecological Needs Assessment of Alternative Learning Environments : Implications for Occupational and Mental Well-Being in School Settings. *Education Sciences*, 15(11), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci15111502>

Lastri, Y. (2023). Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar E-modul dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1139–1146.

Linda, N., & Ahmad, M. R. said. (2022). Eksistensi Budaya malaqbiq untuk meningkatkan moralitas peserta didik SMAN 01 Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. *Pinisi Journal Of Sociology Education*, 2(1), 74–82.

Lutfianti, M., & Sundari, A. R. (2023). Keterkaitan Konsep Diri dan Konformitas dengan Perilaku

- Agresi Verbal Siswa Kelas XII SMAN 4 Bekasi. *Edukasi Dan Mutimedia*, 1(2), 18–27.
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Mutmainnah, M., Aunurrahman, A., & Warneri, W. (2021). Efektivitas Penggunaan E-Modul Terhadap Hasil Belajar Kognitif Pada Materi Sistem Pencernaan Manusia di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1625–1631.
- Nasir, M., Daniel, M., Azis, A. R., & Adawiah, R. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal malaqbiq sebagai pemebentukan karakter etnis mandar. *Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 30(1), 166–175.
- Nugroho, R. A., & Afriyenti, L. U. (2025). Hubungan anatara kontrol diri dengan agresi verbal pada remaja di Kota Bekasi. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 01(04), 256–260.
- Rahmadani, E., Nurdin, K., Irfandi, I., & Susianti, S. (2025). Praktikalitas E-modul: sinergi nilai karakter dan kearifan lokal untuk menguatkan karakter mahasiswa menuju era society 5.0. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(5), 8865–8876.
- Ramadani, H., Sinring, A., & Harum, A. (2018). E-Modul E- Sipa ' Dalam Layanan Dasar Berbasis Budaya Sebagai Upaya Preventif Bullying Pada Siswa. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 10(10).
- Ramadhana, N., Al Muhdhar, M. H. I., & Sulistijiono, S. (2023). The existence of Malaqbiq Tau Mandar local culture to empower students' educational character Nurhikma. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 42(3), 577–585.
- Wulandari, L., & Yusra, A. (2025). Pengaruh Verbal Aggression Terhadap Self Esteem Siswa Yang Menjadi Korban Di Sekolah Menengah Atas Negeri. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 9(2), 160–166.